

Kecerdasan dan Kesadaran

Rhiza S. Sadjad

Mahasiswa Program Studi S1 Sosiologi Universitas Terbuka

Banyak yang meyakini bahwa manusia menjadi penguasa kehidupan di bumi (*khalifatul fil-ardh*) semata-mata karena kelebihan kecerdasannya dibandingkan spesies lainnya. Berdasarkan keyakinan ini, maka banyak pula yang mengkhawatirkan jika kelak kecerdasan buatan (*artificial intelligence*, AI) sudah lebih cerdas dari kebanyakan manusia, mereka akan mengambil-alih kedudukan sebagai penguasa kehidupan di bumi. Menurut seorang mantan ilmuwan senior *Google*, **Ray Kurzweil**, tidak lama lagi AI memang akan menjadi lebih cerdas dari kebanyakan manusia karena kemampuannya belajar secara mendalam (*deep learning*) dengan sangat cepat. Dalam bukunya “*Singularity is Nearer*” [2024], **Kurzweil** memperkenalkan “titik singularitas”, yaitu saat ketika kecerdasan AI sudah menyamai kecerdasan manusia, bahkan melebihinya. Menurutnya, titik singularitas ini sudah semakin dekat dan tidak akan terhindarkan. Lantas apakah akan terjadi pengambil-alihan kedudukan sebagai penguasa kehidupan di bumi oleh AI? **Kurzweil** mengingatkan bahwa selain kecerdasan, manusia juga memiliki yang disebut kesadaran (*consciousness*), yang tidak dimiliki oleh AI yang paling canggih sekali pun. Makhluk hidup lainnya selain manusia, yaitu hewan dan tanaman, bahkan yang “sederhana” seperti hewan (atau tanaman) ber-sel tunggal, pun diketahui memiliki kombinasi kecerdasan dan kesadaran. Terkait dengan kesadaran ini juga dibahas oleh sejarahwan **Yuval Noah Harari** dalam bukunya “*Nexus*” [2024]. Dalam buku-buku sebelumnya, **Harari** menulis tentang kemungkinan akan munculnya spesies baru (yang disebutnya sebagai “*homo deus*”) yang berbasis kombinasi antara AI yang lebih cerdas dari kecerdasan alami dengan kesadaran alami yang sampai saat ini pun belum sepenuhnya dipahami oleh ilmu-pengetahuan, apalagi dibuat dengan teknologi yang paling canggih sekali pun. **Harari** ber-teori, AI saja tidak mungkin mengambil-alih kedudukan sebagai penguasa di muka bumi. Tapi jika AI itu ter-inter-koneksi dengan kesadaran alami yang dimiliki oleh manusia, hewan atau tanaman, maka akan terciptalah spesies baru yang disebutnya sebagai *homo deus* itu. Makhluk baru inilah – jika sempat muncul - yang akan ber-potensi mengambil alih kedudukan sebagai penguasa di muka bumi.

Kesadaran berbeda dengan kecerdasan, tapi saling mempengaruhi satu sama lain. Kecerdasan terkait dengan aspek kognitif, seperti sistem ingatan dan pemecahan masalah, sedangkan kesadaran berhubungan dengan aspek non-kognitif, seperti perasaan (emosi) dan kesadaran spiritual. Umumnya kecerdasan merujuk pada kemampuan untuk mengolah informasi, kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan selanjutnya membuat perencanaan serta mengambil keputusan. Kesadaran merujuk pada

kemampuan pengenalan diri, lingkungan sekitar, sosialisasi, dan kemampuan mengintegrasikan informasi dengan pengalaman subjektif berupa pengalaman emosional dan sensasional. Kecerdasan dapat diukur dengan test psikologi yang sudah baku – hasilnya disebut IQ (*Intelligence Quotient*) – melalui penilaian kemampuan bahasa, logika dan spasial (pengenalan ruang). Kesadaran yang bisa diukur baru kesadaran fisik melalui pengukuran kegiatan (kelistrikan) otak yang disebut EEG (*electro-encephalography*), yang sama sekali belum mengukur kesadaran yang sesungguhnya, apalagi kesadaran secara keseluruhan.

Diketahui bahwa penyintasan (*survival*) makhluk hidup di bumi tergantung pada 5 (lima) faktor, yaitu kecerdasan, kesadaran, naluri atau hati nurani, berbagai faktor lingkungan (alam dan sosial), serta faktor genetik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jika AI hanya memiliki kecerdasan yang sangat tinggi sekali pun, maka harapannya untuk menjadi penyintas masih sangat kecil karena tidak memiliki keempat faktor lainnya. AI tidak akan pernah mungkin mengambil-alih kedudukan sebagai penguasa kehidupan, selama tidak terjadi inter-koneksi fisik antara AI dengan makhluk hidup. Ilmu-pengetahuan dan teknologi harus dapat mencegah terjadinya inter-koneksi fisik antara AI dan makhluk hidup. Selain itu, generasi penerus selanjutnya dari ummat manusia harus dibina dan dididik agar memiliki kesadaran yang tinggi, bukan hanya dididik untuk meningkatkan kecerdasannya saja, yang bagaimana pun tingginya, tetap akan dikalahkan oleh AI. Tidak lama lagi.

Bagaimana wujudnya sistem pendidikan yang meningkatkan kesadaran? Dalam menghadapi penerapan AI dalam berbagai sisi kehidupan, pertanyaan inilah yang harus dijawab, jika kita ingin mempersiapkan generasi penerus yang tangguh berhadapan dengan perkembangan AI. Sistem pendidikan yang membangun kesadaran harus dapat meningkatkan kemampuan pengenalan diri, kemampuan mengenali lingkungan sekitar, baik lingkungan alam mau pun lingkungan sosial – atau kemampuan ber-sosialisasi, serta kemampuan mengintegrasikan informasi yang diperoleh secara kognitif dengan pengalaman subjektif berupa pengalaman emosional dan sensasional. Kita harus merancang-ulang secara totalitas sistem pendidikan anak-anak kita. Untuk itu, sangat mungkin AI bisa membantu.

Gunung Batu, awal Januari 2025